

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Koentjaraningrat (2004:1) dalam arti yang sempit kebudayaan adalah kesenian, sebaliknya dalam arti yang sangat luas kebudayaan yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurannya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Karena demikian luasnya, maka guna keperluan analisa konsep kebudayaan itu perlu dipecah lagi ke dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur terbesar terjadi karena pecahan terhadap tahap pertama disebut “unsur-unsur kebudayaan yang meliputi: kesenian, ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Kesenian sebagai salah satu unsur-unsur kebudayaan merupakan tiang yang menopang keberadaan masyarakat dalam berbagai upacara yang terdapat ditengah-tengah masyarakat. Kesenian tersebut terbagi atas seni musik, seni rupa, seni tari, seni sastra dan lain sebagainya.

Kesenian merupakan ekspresi dan kreativitas dari manusia yang dituangkan melalui gerak,bunyi,gambar,atau sesuatu yang dapat digunakan oleh manusia itu sendiri. Kesenian juga merupakan warisan yang tidak boleh dilupakan, melainkan harus dikembangkan karena dapat menjadi ciri khas dari suatu daerah tersebut. Kesenian bisa digunakan dalam ritual, upacara adat,

hiburan, dan pertunjukan sehingga kesenian itu sendiri tidak lepas dari aktivitas masyarakat.

Kesenian yang ada pada masyarakat Simalungun diantaranya adalah *gual* (seni musik), *Tortor* (seni tari) dan *Dihar* (seni bela diri). Bagi suku Simalungun, *Gual* (seni musik) disebut dengan *Gondrang* (Gendang) yang dimainkan dengan cara dipukul. *Gondrang* pada suku Simalungun dibagi dua, yaitu *Gondrang sidua-dua* dan *Gondrang sipitu-pitu*.

Bagi masyarakat Simalungun, *Tortor* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya, karena *Tortor* merupakan ekspresi jiwa yang dituangkan melalui gerak, baik kepentingan sukacita maupun dukacita. sehingga *Tortor* memiliki arti yang penting bagi masyarakat. *Tortor* dalam bahasa Indonesia berarti tari. Namun, *Tortor* memiliki arti yang mendalam pada setiap acaranya, hal itu dikarenakan *Tortor*, selalu terkait dengan kepentingan ritual (berhubungan dengan hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan) dan spritual (bersifat kejiwaan yang berhubungan dengan rohani dan batin). Tetapi keberadaan *Tortor* saat ini sudah dipertunjukan untuk keperluan yang beragam bahkan sebagai daya tarik wisata.

Dalam suatu proses adat atau suatu kegiatan acara resmi, biasanya suku Simalungun melakukan gerak *dihar* atau disebut *mandihar* pada awal acara menyambut tamu-tamu terhormat seperti Raja Simalungun. *Dihar* merupakan seni bela diri dari daerah Simalungun, dahulunya *dihar* hanya dilakukan oleh Raja Simalungun dan *datu* atau orang yang menjadi panutan bertanya yang memiliki kolerasi terhadap kepercayaan leluhurnya pada zaman itu atau disebut

dangan paranormal. Seperti orang yang tersebut diataslah yang berhak untuk melakukan *dihar*.

Dihar memiliki sikap dasar gerakan yang tidak arogan atau tidak menunjukkan kesombongan,sesuai dengan filosofi suku Simalungun yakni “*toruh maruhur*” (rendah hati) sebagai cermin karakter dan sikap hidup orang Simalungun yang tercermin dalam jiwa *dihar* ini. *dihar* dahulu adalah sebagai ritual untuk menyambut tamu terhormat dalam acara besar yang ada di Simalungun dan *dihar* juga sebagai sarana pertahanan yang digunakan untuk jaga badan atau diri.

Seiring dengan perkembangan zaman gerak-gerak bela diri dalam *Dihar* dihadirkan dalam sebuah tarian yang disebut tor-tor Dihar. Menurut narasumber yang ada, Tortor *Dihar* terbagi menjadi empat macam, yaitu 1) *Tortor Dihar Horbou Sihalung*,2) *Tortor Dihar rimau putih*,3) *Tortor Dihar sitarlak* ,4) *Tortor Dihar balang sahua*. Dari macam Tortor *dihar* ini fungsinya adalah sama yaitu untuk menyambut tamu dan menghibur tamu-tamu dalam acara adat Simalungun (wawancara dengan Sahat Damanik 24 Februari 2015).

Berdasarkan dari ke 4 *Tortor dihar* tersebut, penulis lebih tertarik untuk meneliti *Tortor Dihar Horbou Sihalung* karena dalam *Tortor Dihar Horbou Sihalung* lebih banyak mengandung makna simbol gerak *Tortor* nya. Narasumber juga mengatakan bahwa *Tortor Dihar Horbou Sihalung* adalah seni dari Simalungun yang telah terkikis oleh zaman atau bisa dikatakan hampir punah bahkan sudah hampir tidak ada yang megenalnya.

Dalam penyajiannya, gerakan *Tortor Dihar Horbou Sihalung* memiliki makna simbol. Makna simbol pada tari merupakan kajian yang mengupas tentang makna-makna yang disimbolkan oleh tari tersebut. Pada bentuk gerak *Tortor dihar*, gerak *sombah* memiliki simbol *mensombah* dengan hati yang tulus dan benar-benar menghargai pihak yang disombah dengan memiliki makna sebagai bentuk penghormatan kepada yang dituakan atau tamu. Selain gerak *sombah* ada juga gerak *horbou sihalung* merupakan gerak pengembangan dari gerak siku kedua tangan yang seolah bagaikan tanduk kerbau yang kuat dan kokoh. Gerak *horbou sihalung* memiliki arti bahwa orang Simalungun pintar dalam mempertahankan jalan hidup antara yang baik dan yang buruk. Gerakan seolah tanduk kerbau memiliki arti bahwa orang Simalungun telah mempertahankan jalan hidup yang baik dan gerak yang kuat dan kokoh memiliki arti bahwa ketika orang Simalungun memilih jalan yang baik dia akan memperjuangkan dan langsung mempertahankannya, dan apabila jalan hidup itu tidak baik maka dia akan segera membuangnya dan hanya mempertahankan yang baik saja.

Dari penjelasan di atas peneliti menganggap penting melakukan suatu penelitian, dengan maksud untuk mengetahui lebih dalam makna simbol gerak pada *Tortor Dihar Horbou Sihalung* dalam upacara penyambutan masyarakat Simalungun. Dengan mengangkat judul “**Makna Simbol *Tortor Dihar Horbou Sihalung* Pada Masyarakat Simalungun**”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian dilakukan identifikasi masalah dengan benar, yang dimana identifikasi masalah dilakukan agar penelitian terarah secara cakupan

masalah yang dibahas tidak terlalu luas dan lebar. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan: “identifikasi masalah merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan”.

Selain Hedali (2006:23), Sugiono (2008:52) juga menyatakan: “setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian”. Dari pendapat Headali dan Sugiona di atas dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah sangat mendukung suatu penelitian. Oleh karena itu, beberapa yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penyajian *Tortor Dihar Horbou Sihalung* pada masyarakat Simalungun?
2. Bagaimana peranan *Tortor Dihar Horbou Sihalung* pada masyarakat Simalungun?
3. Gerak-gerak apa yang terdapat pada *Tortor Dihar Horbou Sihalung* pada masyarakat Simalungun?
4. Bagaimana makna Simbol gerak *Tortor Dihar Horbou Sihalung* pada masyarakat Simalungun?

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batasan-batasan permasalahan dengan jelas yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasinya.

Menurut Surakhmad (1982:31):

“sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan oleh karena tidak akan pernah jelas batas-batas masalahnya. Pembatasan ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk menetapkan lebih dulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah, tenaga, waktu, ongkos, dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu”.

Sesuai dengan pendapat diatas, permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi agar data yang terkumpul menjadi lebih jelas dan terarah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana bentuk penyajian *Tortor Dihar Horbou Sihalung* pada masyarakat Simalungun di desa Sondi Raya?
2. Bagaimana makna Simbol gerak *Tortor Dihar Horbou Sihalung* pada masyarakat Simalungun di desa Sondi Raya?

D. Rumusan Masalah

Suatu rancangan penelitian yang akan dilaksanakan perlu perumusan masalah, agar hasil penelitiannya lebih jelas. Rumusan masalah merupakan jebaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi penulis karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya (Metode Penelitian pendidikan 2010:14).

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah kajian makna simbol gerak *Tortor Dihar Horbou Sihalung* pada masyarakat Simalungun di desa Sondi Raya?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah Mengungkapkan permasalahan yang dibahas dalam suatu pemikiran untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil dan sekaligus memberikan pemecahan terhadap masalah yang terjadi. Dengan tujuan yang jelas, maka kegiatan penelitian menjadi terarah.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk Penyajian *Tortor Dihar Horbou Sihalung* pada masyarakat Simalungun di desa Sondi Raya ?
2. Menjelaskan makna Simbol gerak *Tortor Dihar Horbou Sihalung* pada masyarakat Simalungun di desa Sondi Raya ?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Maka, temuan penelitian ini Diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Sebagai bahan informasi bagi lembaga yang membutuhkan, khususnya mahasiswa/i jurusan Sendratasik dimana peneliti menuntut ilmu di Program seni tari.

2. Sebagai bahan referensi bagi pihak yang membutuhkan.
3. Sebagai informasi tertulis mengenai makna simbol gerak *Tortor Dihar Horbou Sihalung* pada masyarakat Simalungun.
4. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih jauh dan pijakan untuk menciptakan kreasi baru.
5. Membangkitkan keinginan masyarakat untuk melestarikan budaya, khususnya pada masyarakat Simalungun.
6. Menambah kajian pustaka bagi Universitas Negeri Medan khususnya kepustakaan